

KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE- INDONESIA III
Tentang
MASA`IL ASASIYAH WATHANIYAH
(Masalah Strategis Kebangsaan)

IV. PENGGUNAAN HAK PILIH DALAM PEMILIHAN UMUM

1. Pemilihan umum dalam pandangan Islam adalah upaya untuk memilih pemimpin atau wakil yang memenuhi syarat-syarat ideal bagi terwujudnya cita-cita bersama sesuai dengan aspirasi umat dan kepentingan bangsa.
2. Memilih pemimpin (*nashbu al imam*) dalam Islam adalah kewajiban untuk menegakkan *imamah* dan *imarah* dalam kehidupan bersama
3. *Imamah* dan *imarah* dalam Islam menghajatkan syarat-syarat sesuai dengan ketentuan agama agar terwujud kemaslahatan dalam masyarakat.
4. Memilih pemimpin yang beriman dan bertakwa, jujur (*siddiq*), terpercaya (*amanah*), aktif dan aspiratif (*tabligh*), mempunyai kemampuan (*fathonah*), dan memperjuangkan kepentingan umat Islam **hukumnya adalah wajib**.
5. Memilih pemimpin yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan dalam butir 4 (empat) atau sengaja tidak memilih padahal ada calon yang memenuhi syarat **hukumnya adalah haram**.

REKOMENDASI

1. Umat Islam dianjurkan untuk memilih pemimpin dan wakil-wakilnya yang mampu mengemban tugas amar ma'ruf nahi munkar.
2. Pemerintah dan penyelenggara pemilu perlu meningkatkan sosialisasi penyelenggaraan pemilu agar partisipasi masyarakat dalam menunaikan hak pilih mereka dapat meningkat.

DASAR PENETAPAN

1. Q.S. An-Nisa[4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”

2. Q.S. An-Nisa[4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”.

3. Hadis Nabi SAW:

عن عبد الله بن عمرو بن عوف المزني عن أبيه عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا حرم حلالا أو أحل حراما والمسلمون على شروطهم إلا شرطا حرم حلالا أو أحل حراما (رواه الترمذي وهو حديث حسن صحيح)

“Dari Abdullah bin Amr bin ‘Auf al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya rasulullah SAW. bersabda: “perjanjian boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (HR. At-Tirmidzi)

4. Hadis Nabi SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَيَلِيكُمُ بَعْدِي وِلَاةٌ، فَيَلِيكُمُ الْبِرُّ بِيَرِهِ، وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمِعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقُّ، وَصَلُّوا وَرَاءَهُمْ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ". (رواه الطبراني والدارقطني)

“Dari Abu Hurairah RA., sesungguhnya rasulullah SAW. bersabda: “akan memimpin kalian setelahku para pimpinan yang baik karena kebajikannya, dan ada pula yang buruk karena keburukannya, maka dengarkanlah dan taatilah mereka terhadap setiap perkara yang sesuai dengan kebenaran, dan shalatlah kalian di belakangnya, jika mereka baik maka (pahala) bagi kalian dan bagi mereka, sedangkan jika mereka buruk maka (pahala) bagi kalian dan tidak bagi mereka” (HR. At-Thabrani dan Ad-Daraquthni)

5. Hadis Nabi SAW:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه البخاري)

“Barangsiapa mati dan belum melakukan baiat maka matinya dalam keadaan jahiliyah” (HR. Bukhari)

6. Hadis Nabi SAW:

قَالَ إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)¹

“Jika suatu perkara diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggualah waktunya” (HR. Bukhari)

7. Hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Abu Hurairah berkata: rasulullah SAW. Bersabda: “jika kepercayaan dilalaikan maka tunggualah waktunya. Sahabat bertanya: bagaimana melalaikan kepercayaan tersebut?. Rasulallah SAW. Menjawab: jika suatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggualah waktunya”. (H.R. Bukhari)

8. Hadis Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتَعْمِلَ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسُهُ زَيْبَةً (رواه البخاري)

¹ . Shahih Bukhari, Maktabah Syamilah, Juz: 1, h.: 103

“Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW., ia bersabda: ”Dengarkanlah dan taatilah walaupun kamu dipimpin oleh orang Habasyah. (H.R. Bukhari)

9. Hadis Nabi SAW:

وَمَنْ تَوَلَّى مِنْ أَمْرَاءِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ فِيهِمْ مَنْ هُوَ أَوْلَى بِدَلِكِ وَأَعْلَمُ مِنْهُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجَمِيعَ الْمُؤْمِنِينَ، (رواه الطبراني)²

“Barangsiapa memilih seorang pemimpin padahal ia tahu ada orang lain yang lebih pantas untuk dijadikan pemimpin dan lebih faham terhadap kitab Allah dan sunnah rasulNya, maka ia telah mengkhianati Allah, rasulNya, dan semua orang beriman” (HR. At-Thabrani)

10. Hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah RA, Nabi SAW. bersabda: “seorang muslim akan mendengar dan patuh terhadap (perintah) yang dia suka atau benci selagi ia tidak diperintah terhadap kemaksiatan, jika diperintah (untuk melakukan) maksiat maka tidak (harus) mendengar dan menaati (perintah tersebut). (HR. Al-Bukhari)

11. Hadis Nabi SAW.:

عن عبد الله بن عمرو ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « لا يحل لثلاثة يكونون بفلاة من الأرض إلا أمروا عليهم أحدهم » . (رواه أحمد)

“Dari Abdullah bin ‘Amr RA, sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: “tidak halal bagi tiga orang yang bepergian kecuali mereka mengangkat di antara mereka seorang pemimpin” (HR. Ahmad)

12. Hadits Nabi SAW :

عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إذا كنتم ثلاثة في سفر فليؤمكم أحدهم"³

“Dari Abu Said Al-Khudry RA, rasulullah SAW. bersabda: “jika kalian bertiga dalam bepergian, maka angkatlah pemimpin di antara kalian”

13. Pernyataan Abu Bakar RA. ketika pidato pertama setelah ditetapkan sebagai khalifah:

"أيها الناس إن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني ... أطيعوني ما أطعت الله فيكم فإن عصيته فلا طاعة لي عليكم"

“Wahai sekalian manusia, jika aku dalam kebaikan maka bantulah aku dan jika aku buruk maka ingatkanlah aku ... taatilah aku selagi aku menyuruh kalian taat pada Allah, dan jika aku memerintahkan kemaksiatan maka jangan taati aku”

14. Pernyataan Umar ketika dikukuhkan sebagai Khalifah, beliau berpidato:

"من رأى منكم في اعوجاجا فليقوموني..."

“Barangsiapa di antara kalian melihat aku dalam ketidaklurusan maka luruskanlah aku...”

² . At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Maktabah Syamilah, Juz: 9, h, 323.

³ Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993, cetakan kedua, juz 5, hal. 504.

15. Kaidah Fiqhiyyah:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

"Apabila suatu kewajiban tidak dapat dilaksanakan secara sempurna tanpa adanya sesuatu yang lain, maka pelaksanaan sesuatu yang lain tersebut hukumnya juga wajib"

16. Kaidah Fiqhiyyah:

للسائل حكم المقاصد

"Sesuatu yang menjadi perantara (terwujudnya tujuan) hukumnya sama dengan tujuan itu sendiri"

17. Kaidah Fiqhiyyah:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

"Pada dasarnya segala sesuatu itu adalah boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya"

18. Kaidah Fiqhiyyah :

لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمنة و الأمكنة

"Tidak diingkari adanya perubahan hukum sebab adanya perubahan waktu dan tempat"

19. Kaidah Fiqhiyyah:

الحكم يدور مع علته وجودا و عدما

"Penetapan hukum tergantung ada-tidaknya 'illat"

20. Kaidah Fiqhiyyah:

ارتكاب أخف الضررين

"dipilihnya kerusakan yang lebih ringan jika ada dua kerusakan berkumpul"

21. Kaidah Fiqhiyyah:

ما لا يدرك كله لا يترك كله

"Sesuatu yang tidak didapatkan semua (sesuai dengan idealisasi dan kehendak kita), seyogyanya tidak ditinggalkan semuanya".

22. Pendapat Al-Mawardi dalam "Al-Ahkam as-Sulthaniyah, h. 3"

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا ، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَفْعَلُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ⁴

"Kepemimpinan (al-imamah) merupakan tempat pengganti keNabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia, dan memilih orang yang menduduki kepemimpinan tersebut hukumnya adalah wajib menurut ijma"

23. Pendapat Al-Mawardi dalam "Al-Ahkam as-Sulthaniyah, h. 4"

فَإِذَا ثَبَتَتْ وَجُوبُ الْإِمَامَةِ فَفَرَضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ كَالْجِهَادِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ ، فَإِذَا قَامَ بِهَا مَنْ هُوَ مِنْ أَهْلِهَا سَقَطَ فَرَضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ ، وَإِنْ لَمْ يَثْمَمْ بِهَا أَحَدٌ خَرَجَ مِنَ النَّاسِ فَرِيقَانِ : أَحَدُهُمَا أَهْلُ الْإِخْتِيَارِ حَتَّى يَخْتَارُوا إِمَامًا لِلْأُمَّةِ . وَالثَّانِي أَهْلُ الْإِمَامَةِ حَتَّى يَنْتَصِبَ أَحَدُهُمْ لِلْإِمَامَةِ،⁵

⁴ . Al-Mawardi, Al-Ahkam As-Sulthaniyah, Dar Al-Fkri, Juz: 1, hal. : 3

“Jika menetapkan imamah adalah wajib, maka (tingkatan) kewajibannya adalah fardhu kifayah seperti jihad dan menuntut ilmu, di mana jika ada orang yang ahli (pantas dan layak) menegakkan imamah, maka gugurlah kewajiban terhadap yang lainnya. Jika tidak ada seorangpun yang menegakkannya, maka dipilih di antara manusia dua golongan; yakni golongan legislatif hingga mereka memilih untuk umat seorang pimpinan, dan golongan (calon) pemimpin hingga di antara mereka dipilih untuk menjadi pemimpin”

24. Pendapat Ibnu Taimiyah dalam “As-Siyasah as-Syar’iyah”

يجب أن يعرف أن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين بل لا قيام للدين ولا للدنيا إلا بها . فإن بني آدم لا تتم مصلحتهم إلا بالاجتماع
لحاجة بعضهم إلى بعض ، ولا بد لهم عند الاجتماع من رأس.⁶

“Penting untuk diketahui bahwa adanya kekuasaan untuk mengatur urusan manusia adalah termasuk kewajiban besar dalam agama, bahkan tidak akan tegak agama ataupun dunia tanpa adanya kekuasaan. Maka sesungguhnya anak adam tidak akan sempurna kemaslahatannya tanpa berkumpul karena di antara mereka saling membutuhkan, dan tidak bisa dihindari ketika mereka berkumpul adanya seorang pemimpin”

25. Pendapat Ibnu Taimiyah dalam “As-Siyasah as-Syar’iyah, juz, h. 168”

”ستون سنة من إمام جائر أصلح من ليلة واحدة بلا سلطان”⁷

“Enam Puluh Tahun (di bawah) pemimpin yang sewenang-wenang lebih baik daripada satu malam tanpa (adanya) pemimpin”

26. Pendapat dalam “Mawahib as-Shomad, h 8”

ولم يجز في غير محض الكفر خروجنا على ولي الأمر باتفاق إن كان عادلا وعلى الأصح إن كان جائرا إذ لا يشترط في الإمام أن يكون معصوما ولم يزل السلف يتقادون لهم لا يرون الخروج عليهم مع ظهور ذلك وانتشاره منهم ولأن الإمام لا ينعزل بالفسق بخلاف القاضي، لقوله تعالى "أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم". وفي حديث حذيفة: "من فارق الجماعة قدر شبر فقد خلع ربقة الإسلام من عنقه" فرض على الناس شرعا إمام ينصب لإجماع صحابة بعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم على نصبه حتى جعلوه أهم الواجبات وقدموه على دفنه ولم تزل الناس في كل عصر على ذلك.⁸

“Selain dengan alasan karena kekufuran yang jelas, kita tidak boleh keluar dari waliyyul amri (pemimpin), jika pemimpin tersebut adil (ulama sepakat dalam hal ini), atau (menurut pendapat yang lebih benar) ketika pemimpin sewenang-wenang, karena tidak disyaratkan terhadap pemimpin seorang yang ma’shum (terjaga dari perbuatan salah). Para ulama terdahulu (salaf) sering melakukan kritik kepada para penguasa, tetapi para ulama salaf tetap tidak keluar dari kepemimpinan para penguasa tersebut, walaupun terlihat jelas dan sangat terkenal kesewenang-wenangan pemimpin tersebut, karena seorang imam (pemimpin) tidak boleh dikucilkan disebabkan kefasikannya, berbeda dengan hakim (qadhi), sesuai dengan firman Allah Ta’ala, yang artinya: “**taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada rasul dan para pemimpin (ulil amri) di antara kalian**”, dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Khudzaefah ra.: “**Barangsiapa memisahkan diri dari komunitas (al-jama’ah) walaupun satu jengkal maka ia telah melepaskan ikatan agama Islam dari**

⁵ . Ibid, Juz: 1, hal. : 4

⁶ . Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar’iyah*, Maktabah Syamilah, Juz: 1, hal.:

⁷ . Ibid, h: 168

⁸ . Mawahib As-Shomad, h.: 8

lehernya". Menurut ajaran Islam (syara') setiap manusia diwajibkan untuk mengangkat pemimpin (imam), sesuai dengan ijma' (konsensus) para sahabat setelah wafatnya Nabi SAW. Yang segera mengangkat seorang pemimpin, sehingga mereka menjadikannya sebagai kewajiban yang paling penting, dan mendahulukannya daripada mengubur Nabi SAW. Dan hal tersebut (mengangkat pemimpin sebagai kewajiban yang paling penting) senantiasa dipegang oleh setiap manusia di setiap zaman"

27. Pasal 28 D (3) UUD RI Tahun 1945 menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan".
28. Konsideran UU Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum DPR, DPD, dan DPRD, point menimbang huruf b disebutkan bahwa pemilihan umum secara langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian, tujuan utama penyelenggaraan pemilu adalah untuk menegakkan kemaslahatan, yang merupakan inti dari tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*).
29. UU No.10 Tahun 2008 Pasal 19 ayat (1) yang menyatakan bahwa Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.

Ditetapkan di : Padangpanjang
Pada tanggal : 26 Januari 2009 M
29 Muharram 1430 H

**PIMPINAN KOMISI A
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA KE III**

Ketua : KH. Ma'ruf Amin ()

Wk. Ketua : Dr. H.M. Masyhuri Na'im ()

Sekretaris : Drs. Sholahudin Al Aiyub, M.Si ()

Anggota :

No.	Nama	Utusan
1	Eka Putra Wisma	MUI Sumbar
2	Drs. Hasan Basri.H	MUI Sumbar
3	Omay	MUI Sumbar
4	Dr. Ahmad Zuhri, MA	MUI Sumut

5	Abd. Qohar	MUI Bengkulu
6	H. Ah. Gazali	MUI Kalteng
7	Rizal Ibrahim	MUI Babel
8	Drs.H. Lalu Abd. Hanif	MUI NTB
9	DR. Efrinaldi, M.Ag	MUI Sumbar
10	Mustaqim D	MUI Sumbar
11	Afnidas	Undangan
12	H. Lukman HK	MUI Kota PBM
13	A. Malik Madaniy	MUI DIY
14	Yusny Saby	MUI NAD
15	H.N. Naster Barw	MUI Papua Barat
16	H. Shafwan Ibrahim	MUI Bengkulu
17	H.Dani Hamdani, M.PI	MUI Bengkulu
18	A. Halim Husein, SH.MH	MUI Ternate
19	H.Gazali Mohd. Syam	MUI NAD
20	Jamaris Amu	Ponpes MTI Bt. Kabung
21	Mahyudin, SH	MUI Sumbar
22	Darwin	MUI Sumbar
23	Dr.H.A. Shafwan Nawawi	MUI Sumbar
24	Hamidun,M.Pd	PP. IQRA Pes. Selatan
25	Ir. Alwi Izmi,Mp	PPT Serambi Mekkah
26	Arif.Zm.M.Ag	MUI TD
27	H.Abdul Madjid Tanjung	Sumbar
28	Abd. Madjid AS	MUI DIY
29	Muh. Fauzan Jaenuri	PP. PUI
30	H. Ayik Farid	MUI Sumsel
31	H.M. Syukur	MUI Riau
32	H. Muhammadiyah	MUI Riau
33	H. Mahrus Amin	MUI DKI JKT
34	Nabilah Lubis	ICMI Pusat
35	Ismawati	MASK Jakarta
36	H.A. Nazri Adlani	Ketua MUI Pusat
37	Lukman Syamra	MUI Pusat
38	Prof. Abdullah Syam	Ketua DPP LDII
39	H.P. Sunaryo	DPP LDII
40	Drs.I. Ramhab Baheram	MUI Padang
41	Drs.H.A. Ghazalie Masroeri	MUI Pusat
42	Drs. H. Amuardi	MUI Sumbar
43	H. Sa'aduddin	MUI Kalteng
44	H. Rajudinnor	MUI Kalteng
45	H. Syafri,M.Si	MUI Kalbar
46	Silahuddin	MUI Pusat
47	Yudo Pari Purno	MUI Pusat
48	Nur A. Fadhil Lubis	MUI Sumut
49	Moh. Subakti Ali	MUI Sulut
50	Ir. Mukhlis	MUI Papua
51	H. Adi Bermasa	MUI Sumbar
52	H. Usman Ahmad	MUI Kepri
53	H.M. Wahab Z	MUI Sulsel
54	K.H. Zainul Abidin	MUI Kab. Sarolangun

55	H. Rusman H	MUI NTB
56	H. Abdullah Has	MUI NTB
57	Drs.H. Abd. Malik.HT	MUI NTB
58	Hasan A. Kiah	MUI NTT
59	H.Abd. Satar	MUI Jambi
60	H. Imam Hambali	MUI Kaltim
61	M Pelupessy	MUI Maluku
62	H. Ali Fauri	MUI Maluku
63	H. Muhaddits	MUI Kalbar
64	MS. Anwar Samrah	Muhammadiyah Sulut
65	Amin Lasena	MUI Sulut
66	Usman Palese	MUI Jakarta
67	AHM. Shofwan	MUI Pusat
68	K.H.Ahmad Sahadi	MUI Pusat
69	M. Yakub Lubis	MUI Pusat
70	Isnawati rais	MUI Pusat
71	H. Husei Al-Yafie	MUI Pusat
72	Nalya Jaya	MUI Sumbar
73	H. Rodani	MUI Banten
74	Nasril Zainan	MUI Sumbar
75	Harisdal Suryadmen	MUI Kab. Solok Selatan
76	Marwazi	MUI Jambi
77	H. Sa'dong Ban i	MUI Sulbar
78	H.M Dahli Yusuf	MUI Sulsel
79	H.M Galis	MUI Sulsel
80	Dr. Rasyid	Assalam Surakarta
81	H. Syafawi Z	MUI Kab. SAWbas
82	Fakhrul Umam	PP Darunnajah
83	Iche Putri Yeni	Diniyyah Putri
84	Dasri Sila	Diniyyah Putri
85	Hamdi	Kab. Pasaman
86	H. M. Jarir	Fatw MUI Padang
87	H. Alimuddin	Pesisir Selatan
88	A. Horis Shodaqoh	Kom. Fatwa Jawa Tengah
89	H. Asli Sa'an	Ketua MUI Pessel
90	H. Chotim MH	MUI Jateng
91	MA Fattah Santosa	MUI Jateng
92	Umar Husin	PP.M.Natsir Alh. Panjang
93	H.M Badais Nawawi	MUI Kalbar
94	H. Sanusi	MUI kalbar
95	Sholahuddin A	MUI Pusat
96	K.H. Ma'ruf Amin	MUI Pusat
97	M. Mayhuri Na'im	MUI Pusat
98	M. Abdurrohman	PP. PERSIS
99	H.A.Rasyidi	MUI Kalsel
100	H. Amir Tahir	MUI Kalbar
101	Nawazir Muchtar	MUI Agam
102	Adnan Harahap	Komisi Dakwah
103	Said Budairy	MUI Pessel
104	H.moh. Dja'far	MUI NTT

105	K.H. Abdusshomad Buchori	MUI Jatim
106	Syamsul Rizal	MUI NAD
107	H. Sahilan A. Nawawi	MUI Jatim
108	K.H. Saiful Has	MUI Jatim
109	H. Helmihas	MUI Sumbar
110	Afriyon Hosen, S.Ag	MUI Kab. Solok Selatan
111	Abdul Wasik	Notulen
112	Saifudin Amsir	Komisi Fatwa MUI
113	Anas Malik, S.Ag	Ponpes Baiturridwan
114	Slamet Efendi Yusuf	MUI Pusat

Tim perumus:

Ketua	: KH. Ma'ruf Amin
Wk. Ketua	: Dr. H.M. Masyhuri Na'im
Sekretaris	: Drs. H. Sholahudin Al Aiyub, M.Si
Anggota	:
	1. Dr. H. Fuad amsyari
	2. Drs. H. Slamet Efendi Yusuf, M.Si
	3. KH. Drs. Abdusshomad Buchori
	4. KH. Maman Abdurrahman
	5. KH. M. Jarir
	6. KH. Dani Hamdani